JURNAL KEPERAWATAN
STIKES HANG TUAH TANJUNGPINANG
https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/
P-ISSN 2086 – 9703 | E – ISSN 2621 – 7694
DOI: https:// 10.59870/jurkep.v13i2.143

Hubungan Komunikasi Efektif Perawat dengan Tindakan Keluarga Pasien dalam Mencegah Infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa

Relationship between Effective Nurse Communication and Action Patient's Families in Preventing Infection in the Inpatient Room of Tarempa Hospital

Flora Napitupulu[1], Zuraidah[2], Safra Ria Kurniati[3]
[1]Stikes Hang Tuah Tanjungpinang
E-mail Korespondensi: fnapitupulu30@gmail.com

Abstrak

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang menjadi sumber infeksi dimana orang sakit dirawat. Untuk menghindari dari hal tersebut, maka perlu dilakukan komunikasi efektif oleh perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi efektif perawat dengan tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *crossectional*. Jumlah sampel 32 responden teknik *total sampling*. Alat pengumpul data dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Analisa data menggunakan chi-square dengan signifikansi <0,05. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi efektif perawat tertinggi yaitu cukup baik 43,8%, tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi tertinggi yaitu cukup baik 56,3%. Berdasarkan uji statistik ada hubungan komunikasi efektif perawat dengan tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi di Rawat Inap RSUD Tarempa dengan *p value* 0,028. Diharapkan penelitian ini sebagai pertimbangan perawat untuk melakukan komunikasi efektif pada keluarga pasien untuk mengurangi terjadinya infeksi pada pasien di ruang rawat inap.

Kata kunci: Keluarga, Komunikasi Efektif, Pencegahan Infeksi

Abstract

A hospital is a health service facility that is a source of infection where sick people are treated. To avoid this, it is necessary to do effective communication by nurses. This study aims to determine the relationship between the effective communication of nurses and the actions of the patient's family in preventing infection in the Inpatient Room of Tarempa Hospital. Quantitative descriptive research design with a cross-sectional approach. The number of samples is 32 respondents with the total sampling technique. Data collection tools using observation sheets and questionnaires. Data analysis used chi-square with a significance <0.05. The results showed that the nurse's effective communication was the highest, which was quite good at 43.8%, and he patient's family action in preventing infection was the highest, which was quite good at 56.3%. Based on statistical tests, there is a relationship between the effective communication of nurses and the actions of the patient's family in preventing infection in the inpatient care of Tarempa Hospital with a p-value of 0.028. It is hoped that this research will serve as a consideration for nurses to communicate effectively with the patient's family to reduce the occurrence of infection in patients in the inpatient room

***Keywords**: Effective Nurse Communication, Family, Infection Prevention*

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat pengobatan, sarana pelayanan kesehatan yang menjadi sumber infeksi dimana orang sakit dirawat. Rumah sakit juga merupakan tempat dari berbagai macam penyakit yang bisa berasal dari pasien, perawat, dokter, dan pengunjung yang dapat bersifat karier. Pencegahan dan pengendalian infeksi merupakan upaya untuk memastikan perlindungan kepada setiap orang terhadap kemungkinan tertular infeksi dari sumber masyarakat umum dan di saat menerima pelayanan kesehatan pada berbagai fasilitas kesehatan (PMK, 2017).

Setiap tempat pelayanan kesehatan harus dilakukannya program pengendalian dan pencegahan infeksi. Kejadian HAIs (Healthcare Associated Infection) dapat terjadi pada tenaga kesehatan, pasien, dan setiap orang yang datang ke pelayanan kesehatan. Indikator utama kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit antara lain adalah keselamatan pasien (patient safety) dan salah satu poin penting di dalamnya adalah angka infeksi nosokomial. Angka kejadian infeksi nosokomial yang tinggi akan berpengaruh terhadap citra pelayanan rumah sakit. (Nursalam, 2015) **.**

Pencegahan terjadinya infeksi merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan perawat dalam menjalankan tugasnya. Namun masih banyak dari perawat yang kurang untuk mengimplementasikan hal tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan pencegahan infeksi di samping itu karena adanya supervisi yang kurang baik dan tegas serta kurangnya motivasi dalam mengikuti atau menjalankan SOP pencegahan infeksi dengan baik (Aryantiningsih & Pardosi, 2019). Menurut WHO angka kejadian infeksi di rumah sakit di negara-negara Asia sekitar 3-21% dengan rata-rata 9 %. Di Indonesia rata-rata prevalensi infeksi adalah sekitar 9,1% dengan variasi kejadian infeksi sebesar 6,1 %, 16,0 % melakukan cuci tangan. Rata - rata kepatuhan petugas untuk mencuci tangan di Indonesia hanya 20%-40% (Depkes RI,2015). Kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit di Indonesia masih sangat tinggi, masih ditemukan angka kejadian infeksi sebesar 55,1 % untuk rumah sakit pemerintah dan 35,7 % untuk rumah sakit swasta. (Ratnawati & Sianturi, 2018).

RSUD Tarempa merupakan rumah sakit milik pemerintah Kabupaten Kepulauan Anambas yang sudah memiliki komite pencegahan infeksi dan pengendalian infeksi (PPI) yang terdiri dari Infection Prevention and Control Doctor (IPCD), Infection Prevention and Control Nurse (IPCN) dan Infection Prevention and Control Link Nurse (IPCLN). Namun pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi belum optimal, terkait dengan supervisi dari IPCN yang belum rutin dilakukan dan keterbatasan jumlah tenaga perawat IPCN. Berdasarkan data surveilans PPI bulan Oktober 2022 terkait kepatuhan dalam menjalankan SPO universal precaution di ruang rawat inap adalah cuci tangan (77%), penggunaan alat pelindung diri (APD) (80%), pengelolaan dan pembuangan alat benda tajam (86%), pengelolaan peralatan kesehatan (80%), Pengelolaan linen yang tercemar (80%), penempatan pasien (88%), penyuntikan yang aman (80%) dan etika batuk (88%).

Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam. Upaya pencegahan infeksi nosokomial yang dapat dilakukan perawat adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan kewaspadaan standar (standar precaution) dengan komponen utamanya yang merupakan salah satu metode paling efektif untuk mencegah penularan patogen berkaitan dengan pelayanan kesehatan diantaranya dengan melakukan komunikasi efektif dan praktik penggunaan alat pelindung diri yang tepat dan benar, melakukan kebersihan tangan (hand hygiene) (World Health Organisation, 2020).

Keluarga pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit mempunyai andil penting dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan cara meningkatkan pengetahuan dan perilaku mencuci tangan. Akan tetapi pelaksanaan cuci tangan pada keluarga pasien belum berjalan secara optimal hal ini disebabkan banyak keluarga pasien yang belum mengetahui cara cuci tangan yang benar. Terjadinya Infeksi nosokomial sebagian besar dapat dicegah dengan strategi yang telah tersedia yaitu cuci tangan (Astuti, 2017). Melalui pendidikan promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pada keluarga dirumah sakit. Pendidikan kesehatan atau edukasi dilakukan

dengan metode ceramah, demonstrasi dan latihan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap intensitas perilaku keluarga tentang cuci tangan di Rumah Sakit.

Cuci tangan menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai trasmisi infeksi, sehingga insiden nosokomial dapat berkurang dengan melakukan cuci tangan. Pencegahan melalui pengendalian infeksi nasokomial ini mutlak dilaksanakan oleh seluruh jajaran manajemen rumah sakit dari mulai dokter, perawat, bidan dan pelayan kesehatan lainya, (Darmadi, 2018). Kegagalan melakukan cuci tangan yang baik dan benar adalah penyebab utama terjadinya infeksi nosokomial dan penyebaran mikroorganisme multi resisten di pelayanan kesehatan (rumah sakit) diakui sebagai kontribusi penting terhadap timbulnya suatu penyakit, (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan survey pendahuluan di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa, yang dilakukan terhadap keluarga pasien yang mendampingi pasien rawat inap nampak kebiasaan cuci tangan pada keluarga pasien di rumah sakit masih rendah. Dilihat dari hasil survei, ada 5 orang yang menjaga pasien melakukan cuci tangan kadang- kadang dilakukan karena berbagai alasan. Alasannya dari keluarga pasien ada yang mengatakan penyakit tidak menular, ada juga yang mengatakan terburu-buru, kelupaan dan ada yang mengatakan tidak pernah diberikan informasi mengenai cuci tangan. Terdapat 1 dari 6 yang dapat melakukan cuci tangan dengan baik dan benar

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Komunikasi Efektif Perawat dengan Tindakan Keluarga Pasien dalam Mencegah Infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa"

2. METODE

Penelitian ini menggunakan ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional.* Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di ruang Rawat Inap RSUD Tarempa pada Desember 2022 – April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien di rawat inap RSUD Tarempa Bulan Desember 2022 sebanyak 32 orang, sampel sebanyak 32 orang dengan menggunakan teknik *total sampling.* Alat/instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada variabel bebas di penelitian ini yaitu komunikasi terapeutik perawat, sedangkan variabel terikat adalah tindakan pencegahan infeksi keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa Tahun 2023

NO	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	a. <45 Tahun	17	53,1
	b. 45-60 Tahun	14	43,8
	c. ≥ 60 Tahun	1	3,1
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	19	59,4
	b. Perempuan	13	40,6
3	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	0	0,0
	b. SD	4	12,5
	c. SMP	8	25,0
	d. SMA	20	62,5
	e. Perguruan Tinggi	0	0,0
4	Pekerjaan		
	a. Bekerja	22	68,8
	b. Tidak Bekerja	10	31,3

Total	32	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang, sebagian besar responden berusia kurang dari 45 tahun yaitu 17 orang (53,1%). Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 orang (59,4%). Pendidikan responden sebagian besar SMA yaitu 20 orang (62,5%). Pekerjaan responden sebagian besar bekerja, yaitu 22 orang (68,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa

No	Komunikasi Efektif Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	17	53,1
2.	Kurang Baik	15	46,9
	Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perawat yang menerapkan komunikasi efektif yang baik sebanyak 17 orang (53,1%) dan yang kurang baik sebanyak 15 orang (46,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tindakan Keluarga Pasien dalam Mencegah Infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa

No	Tindakan Keluarga Pasien dalam Mencegah Infeksi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	11	34,4
2.	Cukup	21	65,6
	Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi yang cukup sebanyak 21 orang (65,6%) dan yang baik adalah 11 orang (34,4%).

Hasil Bivariat

Tabel 4 Hubungan Komunikasi Efektif Perawat Dengan Tindakan Keluarga Pasien Dalam Mencegah Infeksi Di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa

No	Komunikasi Efektif Perawat	Tindakan Keluarga Pasien Dalam Mencegah Infeksi				Jumlah		Nilai p
		Baik		Cukup				
		n	%	n	%	n	%	
1.	Baik	9	28,1	8	25,0	17	53,1	0,028
2.	Kurang Baik	2	6,3	13	40,6	15	46,9	
	Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100	

Berdasarkan tabel 4 didapat hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p-*value* 0,028 ≤ 0,05 berarti dapat disimpulkan ada hubungan komunikasi efektif perawat dengan tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tarempa.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang, sebagian besar responden berusia kurang dari 45 tahun yaitu 17 orang (53,1%). Umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Mawarni, 2018). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Offer, 2019). Dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik.

Menurut peneliti, usia akan berpengeruh pada penangkapan informasi. Informasi yang ada akan memberikan pengaruh kepada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki usia yang masih

muda tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 orang (59,4%). Menurut Irwan (2018) perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakian, melakukan perkerjaan sehari – hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berprilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki – laki cenderung berprilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

Berdasarkan Pendidikan responden sebagian besar SMA yaitu 20 orang (62,5%). Tingkat pendidikan berpengaruh pada daya tanggap dan memahami suatu informasi baru. Tingkat penerimaan akan lebih mudah pada seseorang dengan pendidikan tinggi dibandingkan pendidikan rendah (Corneles dan Losu, 2015). Notoatmodjo (2018) mengatakan bahwa semakin baik tingkat pendidikan menyebabkan seseorang semakin mengerti dan sadar terhadap sesuatu hal, sebaiknya semakin rendah tingkat pendidikan maka kemampuan menilai dan kesadaran akan diadopsi secara lambat. Kelambatan ini menyebabkan seseorang akansulit dan lama dalam mengubah perilakunya.

Berdasarkan Pekerjaan responden sebagian besar bekerja, yaitu 22 orang (68,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Amrina, 2018) yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu luang yang lebih banyak dalam mencari informasi tentang pencegahan infeksi.

Komunikasi Efektif Perawat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa komunikasi efektif perawat tertinggi yaitu baik sebanyak 17 orang (53,1%) dan terendah yaitu kurang baik adalah 15 orang (46,9%).

Di dalam memberikan pelayanan keperawatan, perawat dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi yang baik sebagai awal dari terciptanya sebuah hubungan perawat dengan klien, karena komunikasi merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Perawat yang memiliki kemampuan dan keterampilan baik dalam hal berkomunikasi akan mudah menjalin hubungan dengan pasien maupun keluarga (Liljeroos, Snellman, & Ekstedt, 2018). Komunikasi yang baik dan benar merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh setiap tenaga kesehatan, khususnya perawat. Komunikasi dibutuhkan oleh perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan baik kepada pasien maupun keluarga. Kemampuan seperti ini penting dan harus ditumbuhkembangkan oleh perawat, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam setiap menjalankan tugasnya dalam memberikan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit (Arumsari dkk, 2016).

Komunikasi efektif, yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan yang dipahami oleh resipien/penerima, akan mengurangi kesalahan, dan menghasilkan peningkatan keselamatan pasien. Komunikasi dapat secara elektronik, lisan, atau tertulis. Komunikasi yang paling mudah mengalami kesalahan adalah perintah diberikan secara lisan dan yang diberikan melalui telpon, bila diperbolehkan peraturan perundangan.

Hasil penelitian yang mendukung dilakukan oleh Redhian (2015), di RSUD Ungaran menunjukkan bahwa perawat yang bekerja lebih dari 2 tahun memiliki banyak pengalaman dalam berkomunikasi serta memiliki sikap yang baik terhadap pasien dan keluarga.

Menurut asumsi peneliti, komunikasi yang baik dan benar merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh setiap tenaga kesehatan, khususnya perawat. Komunikasi dibutuhkan oleh perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan baik kepada pasien maupun keluarga.

Tindakan Keluarga Pasien dalam Mencegah Infeksi

Berdasarkan hasil penelitian dpat diketahui bahwa tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi tertinggi yaitu cukup sebanyak 21 orang (34,4%) dan terendah yaitu baik adalah 11 orang (34,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa walaupun jumlah terbanyak dari responden memiliki tindakan dengan kategori cukup, akan tetapi jumlah responden yang memiliki tindakan dengan kategori kurang juga cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan responden yang masih rendah dan menjadi tidak sesuai dengan tindakan responden yang berada pada rentang cukup dan baik.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien dan lingkungan rumah sakit. Mereka menganggap waktu yang paling penting untuk mencuci tangan adalah setelah kontak dengan pasien dan lingkungan rumah sakit, walaupun tidak semua responden yang melaksanakannya. Kemudian hampir seluruh keluarga pasien duduk dan beristirahat bahkan menginap di ruang perawatan pasien. Hal ini dikarenakan mereka takut meninggalkan pasien sendirian tanpa pengawasan. Mereka juga mengatakan bahwa pasien selalu membutuhkan pertolongan mereka. Banyaknya jumlah pasien yang dirawat menjadi salah satu penyebab sulitnya untuk mengawasi kondisi pasien setiap saat. Keberadaan keluarga pasien di dalam ruang perawatan secara tidak langsung membantu petugas kesehatan dalam hal mengawasi setiap perubahan yang terjadi dengan kondisi pasien. Dan hal ini selalu menjadi dilema pada ruangan kelas III dan kelas II rumah sakit umum yang pada umumnya terdapat di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tetap berada di rumah sakit walaupun kondisi tubuh sedang tidak sehat dan berlama-lama ketika berkunjung ke rumah sakit. Mereka mengatakan bahwa rasa kekeluargaanlah yang mendorong mereka untuk selalu dekat dengan pasien dan memberi dukungan secara moril.

Menurut peneliti, tindakan responden tentang pencegahan infeksi di rumah sakit yang sebagian besar berada pada rentang sedang dan kurang tidak hanya disebabkan oleh pengetahuan responden tentang pencegahan infeksi yang masih rendah. Tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah sakit.

Hubungan Komunikasi Efektif Perawat dengan Tindakan Keluarga Pasien dalam Mencegah Infeksi di Ruang Rawat Inap Rsud Tarempa

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p *value* 0,028≤0,05 berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi responden yang komunikasi efektif perawat cukup baik dengan komunikasi efektif perawat kurang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla (2017) tentang ”Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Haji Surabaya Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial” Hasil uji t beda rerata menunjukkan P = 0,000 yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, perubahan ini mengarah ke hal yang positif yang terlihat sebelum dilakukan penyuluhan keluarga pasien dengan pengetahuan tinggi sebesar 40% dan setelah diberikan penyuluhan naik menjadi 90%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 50% untuk pengetahuan tinggi di keluarga pasien. Sikap keluarga pasien sebelum dan sesudah diberi penyuluhan juga berdampak positif, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji t beda rerata yang menunjukkan P = 0,000 yang berarti terdapat perbedaan sikap keluarga pasien sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Lima elemen dasar dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh Harold Lasswell dengan istilah “Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect”. Kelima elemen dasar tersebut adalah sumber atau komunikator, pesan, saluran, penerima, efek atau dampak. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari kelima elemen tersebut. Bagaimana komunikator bisa mempengaruhi komunikanya, sehingga bisa bertindak bahkan bisa merubah sikap dan perilaku dari komunikan tersebut. Pada penyuluhan tersebut peneliti sebagai komunikator yang menyampaikan pesan mengenai infeksi nosokomial meliputi definisi infeksi nosokomial, cara penularan infeksi nosokomial, faktor penyebab infeksi nosokomial dan cara pencegahan infeksi nosokomial. Penyampaian pesan menggunakan saluran atau media leaflet yang diberikan kepada komunikan (keluarga pasien). Dampak atau efek yang terjadi setelah diberikan penyuluhan adalah perubahan perilaku dan bertambahnya pengetahuan mengenai infeksi nosokomial.

Menurut Budioro (2018) bentuk operasional perilaku mencakup tiga komponen utama yaitu: Knowledge (pengetahuan), Atittude (sikap), Practice (tindakan). Sehingga apabila pengetahuan dan sikap keluarga pasien mendukung pencegahan infeksi nosokomial maka hal itu akan tercermin dengan tindakan keluarga pasien yang taat dalam melakukan cuci tangan.

Menurut Magee et al (2017) komunikasi efektif dapat melindungi pasien dari potensi bahaya yang timbul dari kesalahpahaman. Komunikasi efektif antara petugas kesehatan yang lain dapat menghasilkan perawatan yang terbaik untuk pasien (Ratna, 2019). Selain itu untuk membentuk kesan yang baik dengan pasien maupun tenaga kesehatan yang lain agar mendapatkan kepercayaan yang relevan. Agar pasien ataupun tenaga kesehatan saling bertukar informasi dan dapat memproses demi kelancaran asuhan keperawatan. Penerapan komunikasi efektif dapat memperkecil kesalahan dan meningkatkan keterampilan dalam praktik keperawatan (Puspita Dewi, 2018).

Menurut teori Mursidah Dewi (2018) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan keterampilan yang paling penting dalam hidup. Komunikasi terhadap berbagai informasi mengenai perkembangan pasien antar profesi kesehatan di Rumah Sakit merupakan komponen yang fundamental dalam perawatan pasien. Ketidakakuratan informasi dapat menimbulkan dampak yang serius pada pasien, hampir 70% kejadian sentinel yaitu kejadaian yang mengakibatkan kematian atau cedera yang serius di rumah sakit disebabkan karena buruknya komunikasi. Pernyataan peneliti di atas sejalan dengan pernyataan Angood (2017) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil kajian data terhadap adanya adverse event, near miss dan sentinel event di rumah sakit, masalah yang menjadi penyebab utama adalah komunikasi.

Agency for Healthcare Reserch and quality/AHRQ (2016), mengungkapkan masalah komunikasi seperti kegagalan komunikasi verbal dan non verbal, miskomunikasi antar staf dan antar shiff, komunikasi yang tidak terdokumentasi dengan baik, merupakan hal yang dapat menimbulkan kesalahan. Penelitian yang dilakukan Manojlovich tahun 2007 dalam Dede Sri Mulyana tahun 2013 menyatakan bahwa buruknya komunikasi antar dokter dan perawat merupakan salah satu penyebab insidan atau kejadian yang tidak diharapkan yang dialami oleh pasien yang dapat berdampak pada kematian pasien.

Di rumah sakit tempat penelitian dilakukan pesan yang terdapat pada buku operan shiff, catatan perawat yang dipegang sendiri oleh perawat yang bersangkutan, dan lembar catatan medik harian pada berkas rekam medis. Sedangkan untuk karakter penerima yang mempengaruhi keefektifan adalah keahlian komunikasi, pengetahuan, sikap dan latar belakang budaya. Komunikasi di rumah sakit yang menjadi sumber penerima di sini adalah dokter, perawat dan pasien sehingga komunikasi merupakan attitude dari petugas kesehatan tersebut.

Menurut asumsi peneliti, dengan komunikasi efektif perawat terlaksana dengan cukup baik maka keluarga dapat menjaga keversihan lingkungan rumah sakit dimana terlihat sebagian besar responden menjawab melakukan kegiatan menjaga menjaga kebersihan lingkungan rumah sakit, tidak berkunjung ke rumah sakit ketika kondisi tubuh sedang tidak sehat, mencuci tangan sebelum dan setelah kontak dengan pasien dan lingkungan rumah sakit, serta tidak menggunakan peralatan makan yang sama dengan pasien.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di Ruang Rawat inap RSUD Tarempa tentang hubungan komunikasi efektif perawat dengan tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi didapatkan karakterisitik usia responden yaitu Sebagian besar dengan usia 45 tahun yaitu 53,1%. Jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 59,4%. Pendidikan responden SMA yaitu 62,5%. Pekerjaan responden bekerja, yaitu 68,8%.

Komunikasi efektif perawat yaitu cukup baik 43,8% dan kurang baik 21,9%. Tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi yaitu cukup baik 56,3% dan kurang baik 12,5%. Ada hubungan komunikasi efektif perawat dengan tindakan keluarga pasien dalam mencegah infeksi di Rawat Inap RSUD Tarempa dengan p value 0,028

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, N. (2017). Pengetahuan dan sikap keluarga pasien rawat inap rumah sakit haji surabaya terhadap pencegahan infeksi nosokomial. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, *3*(2), 178-190.

Agus M.Hardjana, (2016). Ilmu Komunikasi.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Agency for Healthcare Research and Quality. (2016). *AHRQ Hospital Survey On Patient Safety Culture*: *User's Guide*. U.S Departement of Health and Human Service Agency for Healthcare Research and Quality (AHRQ). Tersedia: www.ahrq.gov. Diakses pada tanggal 14 Januari 2019.

Amrina, S. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Prilaku Ibu Usia Subur Tentang Akdr Dalam Program Keluarga Berencana Di Kelurahan 30 Ilir. Uin Syarif Hidayatulloh Jakarta

Andrew E. Sikula, (2017). Komunikasi Bisnis. Surakarta:Erlangga.

Aryantiningsih, D. S., & Pardosi, I. D. (2019). Analisis Pelatihan, Motivasi, Ketersediaan Alat Dan Pengawasan Penggunaan APD Pada Laboran Tb Di Puskesmas Kota Pekanbaru. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, *8*(1). https://doi.org/10.36763/healthcare.v8i1.40

Aziz, A. H. (2017). Metodologi penelitian keperawatan dan kesehatan. In *salemba medika*.

Badrujamaludin A, Kumala TF. Penerapan Introduction, Situation, Background, Assessment and Recommendation (ISBAR) untuk komunikasi efektif antara perawat dan dokter di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi. Holistik J Kesehat [Internet]. 2019;13(4):306–17. Available from: https://digitalcommons.gardner- webb.edu/nursing_etd

Bramhall, E. (2015). Effective communication skills in nursing practice. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)*, *29*(14). https://doi.org/10.7748/ns.29.14.53.e9355

Brown MA, Magee LA, Kenny LC, et al. The hypertensive disorders of pregnancy: ISSHP classification, diagnosis & management recommendations for international practice. Pregnancy Hypertens. 2018;13(xxxx):291-310. doi:10.1016/j.preghy.2018.05.004

Caropeboka, R. M. (2017). Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma Palembang. In *Ratu Mutialela Caropeboka*.

Corneles, M. & Losu. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Volume 3 No. 2 Juli-Desember 2015 ISSN: 2339-1731

Deddy Mulyana, (2015). Komunikasi Bisnis Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis. Yogyakarta : PT Buku Seru

Deddy Wahyudin Purba, M. T. (2020). Pengantar Ilmu Pertanian. Yayasan Kita Menulis.

Ece, Syahrul, & Rachmawaty, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Alcohol Based Handrub (ABHR) terhadap Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Petugas Kesehatan: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES," 12*(2)

Mairosa, C. D., Machmud, R., & Jafril, J. (2019). Pengaruh Pelatihan Komunikasi ISOBAR (Identify, Situation, Observations, Background, Assesment, Recomendation) Terhadap Pengetahuan dan Kualitas Pelaksanaan Operan Di RSUD Padang Pariaman. *NERS Jurnal Keperawatan*, *15*(2), 92. https://doi.org/10.25077/njk.15.2.92-102.2019

Enie, N., Kusman, I., Sri, R., & Deswani. (2019). Dasar-Dasar Keperawatan.

Hadi, Irwan. 2017. "Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien Irwan Hadi - Google Buku."

Harlod D. Lasswell,(2016). Komuniasi Organisasi. Jakarta : PT.Bumi Aksara

Harnilawati. (2015). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Pustaka As Salam.

Hery, (2019). Manajemen Kinerja. Jakarta : PT Grasindo

Jannah, M., Darmini, D., & Rochmayanti, D. (2018). Komunikasi Efektif Berperan Dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Di Instalasi Radiologi. *Link*, *13*(2). https://doi.org/10.31983/link.v13i2.2924

Liljeroos, M., Snellman, I. M., & Ekstedt, M. H. (2018). A Qualitative Study on The Role of Patient-Nurse Communication in Acute Cardiac Care. *Journal of Nursing Education and Practice Vol.1, No. 1*.

Mairosa, Candra Deni, Rizanda Machmud, and Jafril Jafril. 2019. "Pengaruh Pelatihan Komunikasi ISOBAR (Identify, Situation, Observations, Background, Assesment, Recomendation) Terhadap Pengetahuan Dan Kualitas Pelaksanaan Operan Di RSUD Padang Pariaman." *NERS Jurnal Keperawatan* 15(2):92.

Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.*

Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Prilaku Kesehatan. In *Jakrta: Rineka Cipta*.

Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.

Puspita Dewi, P. (2018). Implementation Analysis Of Effective Communication Guide On Nurses In PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, *7*(1). https://doi.org/10.18196/jmmr.7157

Ratna, H. (2019). The Importance of Effective Communication in Healthcare Practice. *HPHR Journal*, *23*. https://doi.org/10.54111/0001/w4

Ratnawati, L., & Sianturi, S. R. (2018). FAKTOR – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *9*(2). https://doi.org/10.26751/jikk.v9i2.458

Sarfika, R., Maisa, E. A., & Windy Freska. (2018). Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan. In *Andalas University Press*.

SARI, E. (2016). Perilaku keluarga pasien tentang pencegahan Infeksi nosokomial diruang rawat inap RSUD kota padang sidimpuan Tahun 2016.

Silviani, Irene. (2020). Komunikasi Organisasi. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Slamet et al, (2015). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Kasus Konfirmasi Atau Probabel Infeksi Virus Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus (Mers-Cov). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada 7 Maret 2016, dari: http://www.depkes.go.id/resources/download/puskes-haji/5-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-i nfeksi-mers-cov.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke 26). In *Bandung: CV Alfabeta*.

Soeripto, M, (2018). *Higiene Industri.* Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Sukarman, P., Erika, R., Luthfi, P., Purba, M. B., Bermadetta, P. P., Sara, T. T. P., Budi, P. H. M. P. S. A., Sherly, & Virginia, L. N. (2020). Perilaku Organisasi

Wellina, S., Yohana, G. D., & Royani, S. E. (2018). Perilaku Seksual Remaja

World Health Organization. (2015). Good Practice in Occupational Health Service: a Contribution to Workplace Health, Copenhagen: WHO. Diakses pada 20 November 2015., dari: http://www.euro.who.int/data /assets/ pdf_file/ 0007/115486/E77650.pdf.